

MELACAK SUMBER-SUMBER PENGGUNAAN AYAT-AYAT PENGOBATAN DALAM KITAB *SHAMS AL-MA'ĀRIF AL-KUBRĀ*

Siti Durrotun Nafisah

PP. Al-Anwar 3 Putri

nafisah.maza@gmail.com

Abstract

This article reveals the *sirri* knowledge of the work of a scholar 'namely Shaykh al-Būnī entitled *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*. In this research, the writer uses intertextual theory, which assumes that a text cannot stand alone except with other texts. Al-Būnī himself is known as a Sufi who has a scientific nature from various scholars' to the Prophet. The data of this research show that this book discusses some secret scientific matters, including the secret verses of the Qur'an which can be used as a health treatment for any disease. From the expressions in his book, there is a continuity with several hadiths, the opinions of scholars and other books that become his references. He also have listed several other media besides al-Qur'an which have certain properties which are described by the Al-Qur'an such as the benefits of Misk oil supported by surah al-Fatihah which can be used as medicine. Ibn Qoyyim also explained that the oil itself could be used to facilitate breathing. The conclusion obtained from this study is that the verses of the Qur'an as medication that are listed by al-Būnī in his book are supported by several other books as well as the support of the Qur'an which mentions nutritious ingredients which are also mentioned by al-Būnī in its medication medium. Meanwhile, the verses of the Qur'an listed by al-Būnī for health treatment include surah *al-Fātiḥah*, *al-Ḥashr*, *al-Burūz*, *Asmā' al-A'zām*, *al-Kahfi*, *Maryam*, and *Asmā'ul Husnā*.

Keywords: *Shams al-Ma'a'rif al-Kubra*, medication verses, intertextual reading, hadith

Abstrak

Artikel ini menguak pengetahuan yang bersifat *sirri* dari karya seorang ulama' yaitu Shaykh al-Būnī berjudul *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori intertekstual yang mana diandaikan bahwa sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri kecuali dengan teks lain. Al-Būnī sendiri diketahui sebagai seorang sufi yang mempunyai sanad keilmuan dari berbagai ulama' hingga sampai Rasulullah. Data penelitian ini menunjukkan bahwa kitab ini membahas beberapa keilmuan yang bersifat "rahasia", termasuk rahasia ayat al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pengobatan penyakit apapun. Dari ungkapan dalam kitabnya tersebut, terdapat kesinambungan dengan beberapa hadis, pendapat ulama dan kitab-kitab lain yang menjadi rujukannya. Ia juga menyantumkan beberapa media lain selain al-Qur'an yang mana mempunyai khasiat tertentu yang dijelaskan oleh Al-Qur'an seperti manfaat minyak *misk* dengan dukungan surah al-Fatihah dapat dijadikan sebagai obat. Ibnu Qoyyim juga menjelaskan bahwa minyak *misk* sendiri dapat digunakan untuk memperlancar pernafasan. Simpulan yang diperoleh dari kajian ini adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat yang dicantumkan al-Būnī dalam kitabnya mempunyai pendukung dari beberapa kitab lain juga mendapat dukungan dari al-Qur'an yang menyebutkan bahan-bahan berkhasiat yang juga disebutkan oleh al-Būnī dalam media pengobatannya. Sedangkan ayat-ayat al-Qur'an yang dicantumkan al-Būnī untuk pengobatan diantaranya adalah surah *al-Fātiḥah*, *al-Ḥashr*, *al-Burūz*, *Asmā' al-A'zām*, *al-Kahfi*, *Maryam*, dan *Asmā'ul Husnā*.

Kata Kunci: *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*, ayat pengobatan, sumber, hadis

A. Pendahuluan

Pengobatan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an tidaklah asing di tengah masyarakat muslim. Banyak dari mereka yang meminta do'a kesembuhan pada kiai dengan lantaran al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa Allah menurunkan obat pada al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Isrā' [17]: 82. Mengenai ayat tersebut, Ibnu Atīyyah menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai obat tidaklah keseluruhan al-Quran, melainkan sebagian darinya dengan mengaitkan makna 'min' pada ayat tersebut yang bermakna *li al-tab'id*.¹ Sehingga perlulah untuk mengetahui ayat-ayat apa sajakah yang tepat digunakan untuk pengobatan.

Banyak ulama' yang menjelaskan beberapa ayat yang patut digunakan untuk pengobatan, diantaranya yaitu al-Būnī dalam kitabnya *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*. Dalam kitab tersebut, ia menjelaskan beberapa ayat yang dapat digunakan untuk pengobatan. Ia juga menjelaskan bagaimana cara untuk mengaplikasikan ayat-ayat tersebut dengan tambahan bahan-bahan tertentu. Namun, kitab *Fatāwā al-Shabkah al-Islāmiyyah* menjelaskan bahwa kitab *Shams al-Ma'ārif* merupakan kitab sihir dan sesat, serta tidak diperbolehkan membaca dan mengamalkan isi kandungannya.² Dalam kitab tersebut juga dijelaskan larangan menjual dan membeli kitab *Shams al-Ma'ārif* karena sihir merupakan suatu hal yang haram, termasuk haram mempelajarinya dan haram membenarkan seorang yang melakukan sihir.³

Padahal, jika ditelusuri lebih lanjut, al-Būnī mempunyai sanad keilmuan dan *talqin shahadah* yang bersambung sampai kepada Rasulullah. Demikian pula kitab *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā* di dalamnya mencantumkan rujukan berupa hadis maupun pendapat ulama yang sebangun dengan apa yang ditulisnya. Sebagaimana bisa kita lihat dalam bagian paparannya mengenai keutamaan surah al-Fatihah sebagai obat linu, sakit punggung dan lumpuh. Dari penelusuran awal, diketahui bahwa fungsi surah al-Fatihah sebagaimana ditulis al-Būnī ternyata memiliki relasi dengan teks lain dalam hal ini ditemukan di kitab sahih dan kitab tasawwuf lainnya.

Hal tersebut kemudian menarik penulis untuk menyingkap hubungan ayat pengobatan serta bahan bahan tambahan yang digunakan dengan hadis maupun dari kitab lain sehingga

¹Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), juz 10, hlm. 315.

²Lajnah al-Fatwā al-Islāmiyyah, *Fatāwā al-Shabkah al-Islāmiyyah*, edisi 1 (tpp, tnp, 2009), hlm. 4769.

³Ibid, 6:96

bisa diketahui basis argumentasi teks yang ditulis al-Būnī tersebut. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori intertekstualis yang mana diasumsikan bahwa sebuah teks itu tidak luput dari teks lain. Artikel ini akan memfokuskan diri pada ayat-ayat al-Qur'an yang disebut sebagai obat dalam kitab *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā* serta beberapa media pengobatan lain yang dalam kitab ini dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai obat. Lalu dengan postulat rujukan yang digunakan, akan ditelusuri beberapa redaksi dari kitab lain yang menjalin jejaring relasi dengan teks karya al-Būnī. Dengan memaparkan data tersebut secara deskriptif-analitis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu al-Qur'an khususnya dalam konteks *fadāil al-Qur'an*.

Kajian mengenai fadhilah atau keutamaan Qur'an sendiri sebenarnya telah banyak dilakukan oleh sarjana pengkaji al-Qur'an dan tafsir di Indonesia. Namun hampir kesemua produk kajian tersebut ditulis dengan pendekatan *living qur'an*. Ambil contoh misalnya artikel yang ditulis oleh Anwar Mujahidin berjudul *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo* yang memaparkan bagaimana al-Qur'an dipahami oleh masyarakat pembacanya memiliki kekuatan supranatural sehingga menjadikan pengamalnya sebagai *wong pinter*.⁴ Aspek keutamaan al-Qur'an jika ditilik menggunakan *living qur'an* maka hanya bisa dibangun dari kepercayaan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan kajian semacam ini menjadi kering karena tidak ada argumentasi yang memadai mengenai relevansinya dalam kacamata agama. Maka, artikel ini diharapkan jadi menjadi jawaban untuk mengisi kekosongan itu sehingga basis argumen dari al-Qur'an, hadis dan berbagai kitab tasawwuf yang kami paparkan selanjutnya bisa menepis keraguan masyarakat akan keutamaan al-Qur'an dalam kehidupan praksis masyarakat sehari-hari.

B. Biografi Intelektual al-Būnī

1. Latar Belakang Kehidupan al-Būnī

Nama lengkapnya adalah Abū al-Abbās Aḥmad bin Alī bin Yusuf al-Būnī. Beliau kemudian lebih dikenal dengan namakunyah-nya (*hororofic comound*) Abū al-Abbās. Kunyah tersebut disandangnya karena dalam literatur ulama' jika nama depannya Aḥmad maka sering diberikan julukan Abū al-Abbās atau Shihābuddīn. Al-Būnī masyhur dikenal sebagai seorang

⁴Anwar Mujahidin, "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam*, vol. 10, no. 1(2016) (<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>).

sufi dan pakar ilmu *asrār*, *asmā'* dan ilmu *huruf*. Ia bermadzhab Maliki dari negeri Maghrib (Maroko). Ia lahir pada 520 H di kota Bunah, yang sekarang masuk pada bagian negara al-Jazair Afrika.⁵ Al-Būnī merupakan pembesar dengan guru-guru yang mempunyai keilmuan *al-anwār* dan keilmuan yang bersifat rahasia. Ia termasuk ulama' yang terijabahi do'anya. Ia meninggal pada 622 H atau bertepatan pada 1225 M⁶. Jenazahnya dimakamkan di al-Qarafah, di samping makam Shaykh Abdul Jalīl al-Ṭahawiy.⁷

Al-Būnī diceritakan pernah bertemu dengan Rasulullah dalam mimpinya. Ia bertanya mengenai *Asmā' al-Khalwat*, lalu Rasulullah menyebutkan tujuh *asmā'*, yaitu: *yā Allāh*, *yā Hayyu*, *yā Qoyyūmu*, *yā Dhā al-Jalāli wa al-Ikrām*, *yā Nihāya al-Nihāyah*, *yā Nūra al-Anwār*, *yā Rūḥal Arwāḥ*. Ketujuh *asmā'* tersebut jika dibaca ketika sedang ber-*khalwat*, maka dapat mengabdikan segala hajat. Al-Būnī, sebagaimana dikutip al-Nabhāni, mengatakan bahwa jika seseorang melakukan *khalwat* dan sering didatangi bisikan nafsu syahwat, maka dianjurkan memperbanyak dzikir *yā Hādi*, dan jika nafsu makan yang berlebihan, maka membaca *yā Qawīyyu*. Jika pikiran merasa gelisah tidak tenang, maka setelah wudhu membaca *yā Latīfu*, jika resah dengan permasalahan ekonomi, membaca *yā Fattāh*, jika terdapat hayalan syaitan, maka setelah wudhu membaca *yā Dzal Quwwah*, jika dikejutkan dengan masalah pelik dan menjadikan diri terguncang, maka setelah wudhu memperbanyak membaca *yā Bāsiṭu*, dan jika berkeinginan hajat dunia akhirat maka setelah wudlu memperbanyak membaca *yā Qawīyyu*, *yā 'Azīzu*, *yā 'Alīmu*, *yā Qodīru*, *yā Samī'u*, *yā Baṣīru*.⁸

2. Sanad Keilmuan

Al-Būnī merupakan seorang sufi yang mendapatkan *talqīn shahadāh*⁹ dari gurunya, sebagaimana *talqīn shahadāh* Ali bin Abi Talib secara langsung dari Rasulullah. Adapun sanad silsilah *talqīn shahadāh*-nya adalah dari Shaykh Abī Abdillāh Muḥammad bin Maḥmūd al-Māliki, dari Shaykh Madhi al-A'ẓīm, dari Shaykh al-Quṭb Abī Abdillāh Muḥammad bin Abī al-Ḥassan Alī dari Shaykh Muḥammad Ṣālih bin Uqbān al-Wakilī al-

⁵Rizky Dzulqornain, "Biografi Imam Ahmad bin Ali al-Buniy", dalam <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2015/11/biografi-imam-ahmad-bin-ali-al-buniy.html>, (diakses pada 28 Desember 2019)

⁶Yūsuf bin Ismāil al-Nabhāny, *Jāmi' Karāmah al-Auliya'*, edisi 1 (India: Markaz Ahl Sunnah Barkah al-Raza, 2001), hlm. 508.

⁷Dzulqarnain, "Biografi Imam Ahmad bin Ali al-Buniy".

⁸Shaykh Yūsuf bin Ismāil al-Nabhāny, *Jāmi' Karāmah al-Auliya'*, edisi 1 (India: Markaz Ahl Sunnah Barkah al-Raza, 2001), hlm. 508.

⁹Talqīn shahadāt merupakan tuntunan pembacaan shahadah dari seorang guru pada muridnya, dengan jalur musalsal dari Rasulullah.

Māliki, dari Shaykh Abī Madyān Shu'aib bin al-Ḥassan al-Andalūsi al-Ishbilī, dari Shaykh Ayūb bin Shu'aib al-Sanhajī, dari Shaykh Abī Ya'lā al-Miṣri, dari Shaykh Abī Muḥammad Abdullāh al-Manṣūr, dari Shaykh Abī Muḥammad Abdul Jalīl bin Mihlān, dari Shaykh Abī al-Faḍol Abdullah bin Abī Bisyr, dari Imam Mūsā Al-Kāzīm, dari Imam Ja'far Ṣādiq, dari Imam Muḥammad Al-Bāqir, dari Imam Zainal 'Ābidīn, dari Al-Ḥusain, dari Ali bin Abi Ṭalib, dari Rasulullah.¹⁰

Selain itu, Ia mempelajari rahasia ilmu *huruf*¹¹ yang dituangkan dalam kitabnya. Silsilah keilmuannya tersebut sebagai berikut: Al-Būnī, dari Shaykh Abī Abdillāh Shamsuddīn al-Aṣfahāni, dari Jalāluddīn Abdullāh al-Biṣṭāmi, dari Shaykh al-Sirjānī, dari Shaykh Qāsim Al-Sirjānī, dari Shaykh Abdullāh Al-Bābānī, dari Shaykh Aṣīluddīn Al-Syairāzī, dari Shaykh Abī Al-Nājib Al-Suhrawardi, dari Shaykh Al-Imām Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazālī, dari Syaikh Aḥmad Al-Aswad, dari Shaykh Ḥammad Al-Dainūrī, dari Shaykh Junaid al-Baghdādī, dari Shaykh Sirri al-Siqṭī, dari Shaykh Ma'rūf al-Karkhī, dari Shaykh Dāwūd al-Jili, dari Habīb al-'Ajami, dari Shaykh al-Imam Ḥasan al-Baṣri.

Al-Būnī juga menguasai ilmu wafaq¹². Adapun silsilah keilmuannya sebagai berikut: Shaykh Aḥmad bin Alī Al-Būnī, dari Shaykh Sirājuddīn Al-Hanafī, dari Shaykh Shihābuddīn Al-Maqdisī, dari Shaykh Shamsuddīn Al-Farīsī, dari Shaykh Shihābuddīn Al-Ḥamadānī, dari Shaykh Qutbuddīn Ad-Diyā'ī, dari Shaykh Al-Imām Muḥyiddīn Ibnu Al-Arābī, dari Shaykh Abī Al-Abbās Aḥmad bin At-Turīzī, dari Shaykh Abī Abdillāh al-Qurashī, dari Imām Abī Madyan al-Andālūsī.

Sedangkan pengetahuan mengenai ilmu hikmah, ia memperoleh dari Shaykh Abū Al-'Abbās Aḥmad bin Maymūn Al-Qastalāni, dari Shaykh Abū Abdillāh Muḥammad Al-Qurashī, dari Shaykh Abū Mādīn Shū'ayb bin Ḥasan Al-Anṣarī Al-Andālūsī, dari Shaykh Abū Ayyūb bin Abī Sa'īd As-Sanhajī Al-Armūzī, dari Shaykh Abī Muḥammad bin Nūr, dari Shaykh Abū Al-Fadhil Abdullāh bin Bashr, dari Shaykh Abū Bashr Al-Ḥasan Al-Jūjārī, dari Al-Saqatī, dari Dāwud al-Thā'i, dari Ḥabīb al-A'jamī, dari Abū Bakar Muḥammad Ibnu Sirrīn, dari Sayyidina Mālik bin Anās.

¹⁰Abū al-Abbas Aḥmad bin Alī al-Būnī, *Manba' Uṣul al-Ḥikmah*, (Jeddah: Haramain, t.th) 323.

¹¹Ilmu yang membahas tentang huruf-huruf yang dipercaya mempunyai kekuatan, seperti huruf hijaiyyah yang diganti dengan angka (*alif* dilambangkan dengan angka satu, *ba'* dilambangkan dengan angka dua, dan seterusnya). Dan dari ilmu huruf-huruf tersebut akan menjadi sebuah wafaq

¹²Wafaq dari asal kata *wafqun*, yang artinya cukup atau sekedar, sehingga orang yang menggunakan wafaq merasa cukup baginya untuk melindunginya. Wafaq adalah wadah untuk lanmbang huruf-huruf

Karya-karya al-Būnī sangatlah banyak. Dalam kitab *Hidayyah al-‘Ārifīn Asmā’ al-Muallifīn wa Athāru al-Muṣannifīn* disebutkan bahwa karya ilmiah al-Būnī kurang lebih sebanyak 35 kitab. Diantaranya yaitu: *Asrār al-Hurūf wa al-Kalimah*, *Idharī al-Rumūz wa Ibdā’ al-Kunūz*, *Baḥru al-Wuqūf fī Ilm al-Aufāq wa al-Hurūf*, *Tuḥfah al-Aḥbab wa Maniyyah al-Aḥbab fī Asrār Bismillāh wa Fātiḥah al-Kitāb*, *Tanzīl al-Arwāḥ fī Qawālib al-Iṣābah*, *Manba’ al-Uṣūl al-Ḥikmah* dan lain sebagainya. Kebanyakan karya-karya al-Būnī berhubungan dengan *ilmu asrār*¹³ dan jarang dimengerti.¹⁴

3. Deskripsi Kitab *Shams Al-Ma’ārif*

Kitab *Shams Al-Ma’ārif* merupakan kitab yang tidak asing di kalangan ulama’. Meski demikian beberapa dari mereka menentang keberadaan kitab *Shams Al-Ma’ārif*. Mereka menganggap bahwa kitab tersebut sarat dengan kebatilan, terutama yang berkaitan dengan makhluk ghaib. Padahal sebagaimana bisa kita lihat di bagian sebelumnya, al-Būnī memiliki sanad yang sampai kepada Rasulullah.

Kitab *Shams Al-Ma’ārif* merupakan karya al-Bunī yang banyak mengupas tentang hal-hal yang berkaitan dengan sifat rahasia. Kitab tersebut terbagi menjadi empat *juz*, dan setiap *juz*nya terdapat beberapa *faṣl*. Jumlah *faṣl* keseluruhan adalah 40. Pada *juz* pertama terdapat 13 *faṣl*, 1 bab. Setelah *faṣl* keempat dalam *juz* pertama tidak menyebutkan *faṣl* kelima namun dengan redaksi bab kelima. *Juz* kedua terdapat lima *faṣl*, dimulai dari *faṣl* kelima belas sampai kesembilan belas. *Juz* ketiga terdapat 16 *faṣl*, mulai dari *faṣl* 21 sampai *faṣl* 37, dalam kitabnya Ia tidak memasukkan *faṣl* 20. *Juz* keempat terdapat tiga *faṣl*, dari *faṣl* 38 sampai *faṣl* 40.

C. Ayat-Ayat al-Qur’an sebagai Pengobatan

1. Surah al-Fātiḥah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ
يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

¹³ Ilmu yang membahas tentang suatu hal yang bersifat rahasia, ilmu yang tersimpan, tidak banyak diketahui oleh banyak masyarakat.

¹⁴ Ismaīl al-Baghdādī, *Hidayyah al-‘Ārifīn Asmā’ al-Muallifīn Atsāru al-Muṣannifīn*, edisi 1 (Istanbul Bairut Lebanon: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 1951), hlm. 90.

Al-Būnī menyebutkan beberapa khasiat surah al-Fātiḥah yang berhubungan dengan pengobatan, diantaranya yaitu:

a. **Mengobati linu, sakit punggung, dan lumpuh**¹⁵

وَمَنْ كَتَبَهَا فِي جَامٍ زُجَاجٍ وَمَحَاَهَا بِدُهْنٍ بِلِسَانٍ خَالِصٍ وَدَهَنَ بِهِ عَرَقُ النِّسَاءِ وَوَجَعُ
الظَّهْرِ زَالَ عَنْهُ وَيَنْفَعُ مِنَ الرِّيحِ وَالْفَالِجِ وَكُلِّ مَرَضٍ يَابَسٍ أَوْ رَطْبٍ

Barang siapa yang menuliskan al-Fātiḥah pada wadah kaca dan menghapusnya dengan lumatan air liur lalu mengoleskan lumatan tersebut pada penderita linu dan sakit punggung, maka sakitnya akan hilang. Dan lumatan tersebut juga dapat digunakan sebagai masuk angin dan lumpuh. Dan setiap penyakit kering ataupun basah.

Al-Būnī menjelaskan bahwa pengobatan dengan surah al-Fātiḥah bermanfaat untuk mengobati sakit linu, sakit punggung, masuk angin, lumpuh dan setiap penyakit yang kering maupun basah. Caranya air liur dilumatkan dengan tulisan al-Fātiḥah. Penjelasannya sebagai berikut:

Katabahā fi Jāmin Zujājin, berarti ditulis pada wadah kaca yang bersih dan putih. Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Zād al-Ma'ād* mengatakan bahwa sebagian ulama' salaf berbeda berpendapat mengenai hukum menuliskan sebagian ayat al-Qur'an dan meminumkannya untuk orang sakit. Menurut Mujāhid menulis al-Qur'an, membasuhnya, dan meminumkannya pada orang sakit hukumnya diperbolehkan. Abū Qalābah menceritakan dari Ibnu Abbas, bahwa beliau memerintahkan untuk menuliskan sebagian ayat al-Qur'an untuk dibasuhkan dan diminumkan pada wanita yang susah melahirkan.¹⁶ Ibnu al-Qayyim mengutip sebuah riwayat sebagai berikut¹⁷:

قَالَ الخلال: حَدَّثَنِي عبد الله بن أحمد: قَالَ رَأَيْتُ أَبِي يَكْتُبُ لِلْمَرْأَةِ إِذَا عَسَرَ عَلَيْهَا
وَلَادَتْهَا فِي جَامٍ أَبْيَضٍ، أَوْ شَيْءٍ نَظِيفٍ، يَكْتُبُ حَدِيثَ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ، سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ:

¹⁵ Aḥmad bin Alī al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā* (Bairūt Lebanon: Dār al-Fikr, 1985), hlm. 73.

¹⁶ *Ibid.*, 393.

¹⁷ Muḥammad bin Abī Bakar bin Ayyūb, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khairi al-Ibād*, edisi 4 (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1994), hlm. 327.

(كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ) ¹⁸ (كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا) ¹⁹

Al-Khallāl berkata, “Telah bercerita padaku Abdullāh bin Aḥmad. Ia berkata, “Saya pernah melihat ayahku menuliskan sesuatu pada wadah putih, atau sesuatu yang bersih. Untuk seorang perempuan yang susah melahirkan, ia menuliskan hadis Ibnu Abbas ra. “*Lā ilāha illā Allāh al-Ḥalīmu al-Karīmu, Subḥāna Allāh Rabbi al-‘Arshi al-Aẓīm, Alḥamdu Lillāhi Rabbi al-Ālamīn: Ka’annahum Yarawna mā Yū’adūna Lam yal bathū illā Sā’atan min Nahārin Balāghun. Ka’annahum Yauma Yaraunahā lam Yalbathū illā ‘Ashiyyatan aw Duḥāhā.*

قَالَ الخلال: أَنبَأَنَا أَبُو بَكْرِ المَرُوزِي، أَنَّ أَبَا عَبْدِ اللَّهِ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ! تَكْتُبُ لِمَرْأَةٍ قَدْ عَسِرَ عَلَيْهَا وَلَدُهَا مُنْذُ يَوْمَيْنِ؟ فَقَالَ: قُلْ لَهُ: يَجِيءُ بِجِامٍ وَاسِعٍ

Al-Khallāl berkata: saya telah diingatkan oleh Abū Bakar al-Marwazī, bahwa Abū Abdullāh didatangi seorang laki-laki, dan laki-laki itu berkata, “Wahai Abū Abdillāh! engkau telah menuliskan seorang perempuan yang sulit melahirkan sejak dua hari? Abū Abdullāh berkata padanya, “Tuliskan pada wadah yang lebar.

Bilisānin khālīšin yang berarti air liur sebagai medianya. Hal tersebut dijelaskan oleh hadis Nabi riwayat Imam Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عَمْرَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ لِلْمَرِيضِ: بِسْمِ اللَّهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى سَقِيمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا. ²⁰

Telah bercerita padaku Ali bin Abdullāh, telah bercerita padaku Sufyān, telah bercerita padaku Ibnu Sa’id, dari ‘Amrah, dari Aisyah: Sesungguhnya Nabi Muhammad berdo’a pada seseorang yang sakit, “Dengan menyebut nama Allah, dengan tanah bumi ini, dan dengan air ludah sebagian di antara kita, dapat menyembuhkan penyakit dengan izin Allah.”

Penggunaan air ludah sebagai pengobatan juga dijelaskan oleh al-Mālik al-Muḍaffar Yūsuf bin Umar dalam kitabnya *al-Mu’tamad fī al-Adwiyah al-Mufradah*. Ia menjelaskan bahwa air ludah yang digunakan untuk pengobatan adalah air ludah dalam keadaan lapar yang memiliki khasiat lebih kuat dibanding air ludah dalam keadaan kenyang. Kitab tersebut juga

¹⁸Al-Aḥqāf: 35

¹⁹Al-Nāziāt: 46

²⁰Muḥammad bin Ismāil, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, edisi 7 (t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H) hlm. 133.

menjelaskan bahwa air ludah dapat digunakan untuk mengobati herpes, sengatan kalajengking, dan ular.²¹

b. Mengobati penyakit secara umum²²

مِنْ فَوَائِدِ الْفَاتِحَةِ إِذَا كُتِبَتْ وَمُحِيَّتْ بِمَاءِ الْمَطَرِ وَمَسَحَ بِهَا الْمَرِيضُ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ مَرَّةً
وَاحِدَةً وَشَرِبَ ذَلِكَ الْمَاءَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَقَالَ عِنْدَ شُرْبِهِ " اَللّٰهُمَّ اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي
وَاَكْفِ اَنْتَ الْكَافِي وَعَافِ اَنْتَ الْمُعَافِي " ثَلَاثَ مَرَّاتٍ شَفَاَهُ اللهُ مِنْ مَرَضِهِ حَالًا مَا لَمْ
يَكُنْ حَضَرَ أَجَلُهُ وَإِنْ شَرِبَ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ مَنْ قَلْبُهُ حَقَّقَانَ أَوْ رَجِيْفًا زَالَ عَنْهُ ذَلِكَ

Diantara faidah al-Fātiḥah adalah barang siapa yang menuliskan al-Fātiḥah dan mengahapusnya dengan air hujan, lalu mengusapkan air tersebut pada wajah dan kedua tangan orang yang sakit satu kali dan meminumkan air tersebut tiga kali disertai membaca do'a *Allāhummaishfi anta al-shāfi wakfi anta al-kāfi wa 'āfi anta al-mu'āfi* tiga kali. Maka seketika Allah memberikan kesembuhan dari sakitnya selama ajalnya belum datang. Apabila air tersebut diminumkan pada seorang yang hatinya berdebaran atau menggigil maka hal itu akan hilang.

وَإِذَا كُتِبَتْ بِمِسْكٍ وَزَعْفَرَانَ فِي إِنَاءٍ زُجَاجٍ وَمُحِيَّتْ بِمَاءِ وَرْدٍ وَشَرِبَ مِنْهُ مَنْ بِهِ عِلَّةٌ شَقِيَ

“Apabila surah al-Fātiḥah dituliskan pada wadah kaca menggunakan minyak misik atau minyak za'faran dihapus menggunakan air mawar, lalu diminumkan pada penderita sakit, maka sakitnya akan sembuh”

Al-Būnī menjelaskan bahwa surah al-Fātiḥah dapat digunakan untuk pengobatan segala penyakit, menormalkan detak jantung dan badan menggigil. Surah al-Fātiḥah tersebut dibacakan pada air hujan, kemudian ditambahkan do'a *Allāhumma ishfi anta al-shāfi wakfi anta al-kāfi wa 'āfi anta al-mu'āfi*. Surah al-Fātiḥah juga dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam dengan media minyak misik, za'faran dan air mawar. Penjelasannya sebagai berikut:

Bi māi al-maṭar dengan menggunakan air hujan. Syaikh Haqqy al-Nazilidalam *Khazīnah al-Asrār* menjelaskan²³ bahwa Nabi pernah mengambil air hujan yang kemudian dibacakan surah al-Fātiḥah pada air tersebut. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab:

²¹Yūsuf bin Umar, *al-Mu'tamad fī al-Adwiyah al-Mufradah*, (Bairūt, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000) 23.

²²Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm. 74.

²³Muḥammad Haqqī al-Nazīli, *Khazīnatul Asrār*, (Surabaya: Hidayah, t.th), hlm.67.

رَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ أَخَذَ مِنْ مَاءِ الْمَطَرِ وَقَرَأَ عَلَيْهِ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ سَبْعِينَ مَرَّةً وَأَيَّةَ الْكُرْسِيِّ سَبْعِينَ مَرَّةً وَقُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ سَبْعِينَ مَرَّةً وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعِينَ مَرَّةً وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَنَّ جِبْرِيْلَ جَاءَنِي وَأَخْبَرَنِي أَنَّ مَنْ شَرِبَ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ سَبْعَةَ الْأَيَّامِ مُتَوَالِيَاتٍ بِالْعَدَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَعَالَى يَدْفَعُ عَنِ الَّذِي يَشْرَبُ مِنْ ذَلِكَ كُلِّ دَاءٍ فِي جَسَدِهِ وَيُعَافِيهِمْهُ وَيُخْرِجُهُ مِنْ عُرْوَقِهِ وَلَحْمِهِ وَعَظْمِهِ وَجَمِيعِ أَعْضَائِهِ كَذَا فِي تَفْسِيرِ الْفَاتِحَةِ

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab beliau berkata, “Rasulallah bersabda, ‘Barang siapa yang mengambil air hujan dan dibacakan padanya surah surah al-Fātiḥah sebanyak 70 kali, *ayahal-Kursi* 70 kali, *qul huwa Allahu ahad* 70 kali, *mu'awidhataini* 70 kali, demi diriku yang berada dalam genggamannya, sesungguhnya Jibril memberitahuku bahwa barang siapa yang meminum air tersebut selama tujuh hari secara berturut-turut di pagi hari, maka Allah akan menolak segala penyakit dari tubuhnya, memberi kesembuhan dari penyakit, mengeluarkan penyakit dari uratnya dagingnya, tulangnya, dan keseluruhan anggota tubuhnya.

Air hujan merupakan air yang penuh dengan keberkahan, sehingga Nabi suka dengan air hujan. Shuhaib Abdul Jabbar dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Sunan wa al-Masānid*²⁴ mengutip sebuah hadis tentang keutamaan air hujan:

وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَابَنَا مَطَرٌ وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَسَرَ ثَوْبَهُ عَنْهُ حَتَّى أَصَابَهُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا؟ , قَالَ: لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَهْدٍ بِرَبِّهِ

Diceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata, “Ketika kami sedang bersama Rasulullah, tiba-tiba hujan turun. Lalu Rasulullah keluar dan membuka baju sehingga beliau basah terkena air hujan.”, Lalu kami bertanya “Ya Rasulullah apa yang sedang engkau lakukan?” Beliau menjawab, “Karena air hujan tersebut baru saja datang dari Rabbnya.”

وَعَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا مَطَرَتِ السَّمَاءُ يَقُولُ: يَا جَارِيَّتُ، أَخْرِجِي سَرَجِي، أَخْرِجِي ثِيَابِي، وَيَقُولُ: (وَنَزَّلْنَا مِنْ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا)

Diceritakan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, “Ketika hujan turun Ibnu Abbas berkata kepada budak perempuannya, ‘Keluarkan pelanaku, bajuku. Kemudian Ibnu Abbas membaca *wa nazzalnāmin al-samāi māan mubārakan*

Air hujan juga dapat digunakan untuk menghilangkan rasa sakit. Sebagaimana disampaikan oleh shaikh Muhammad Husain dalam kitabnya *Mujarrabāt al-Imāmiyyah fī al-Shifā' bi al-Qur'ān wa al-Duā'*:²⁵

فَفِي حَدِيثٍ عَنِ الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلَامُ إِشْرَبَ مِنْ مَاءِ السَّمَاءِ يَطْهَرُ بِدَنِّكَ وَيَدْفَعُ
عَنكَ الْوَجْعَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيَذْهَبَ
عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيُرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيَثْبُتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Terdapat dalam sebuah hadis dari imam al-Sādiq: minumlah air dari langit yang dapat mensucikan badanmu dan menolak penyakit sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah “*Wa yunazzilu ‘alaikum min al-samāi mā’an liyuṭahhirakum bihī wa yudhhiba ‘ankum rijzu al-shaiṭāni wa liyurbīṭa alā qulūbikum wa yusabbita bihi al-aqdāmu*”

Penggunaan do’a dengan lafal *Allāhumma ishfi anta al-shāfi*. Do’a tersebut telah disebutkan dalam kitab *al-Mu’jam li Ibnī al-Muqri’* karya Abū Bakar Muḥammad bin Ibrāhīm, dengan mengutip sebuah hadis sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَاصِمِ بْنِ الْمُقْرِيِّ، ثنا أَبُو بَكْرِ حَضْرُ
بُنُ دَاوُدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُعَدَّلُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ سَنَةَ سَبْعٍ وَثَلَاثٍ مِائَةٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بُنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُقْرِيُّ ثنا أَبِي ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَثَابِتٌ وَحَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ
عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَرِيضٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اشْفِ
أَنْتَ الشَّافِي، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءٌ لَا يُعَادِرُ سَقَمًا²⁶

Telah memberikan kabar padaku Abū Bakar Muḥammad Ibrāhīm bin Ali bin ‘Āšim bin al-Muqri’, telah berceritakepadaku Abū Bakar Khaḍir bin Dāwud bin Abdillāh al-Mu’addal di Masjid al-Haram tahun 37, telah bercerita kepadaku Muḥammad bin Abdillāh bin Yazīd al-Muqri’, telah bercerita kepadaku Ḥammād bin Salamah dan Thabit dan Ḥammad bin Abī Sulaimān dari Anas, sesungguhnya Nabi pernah mengunjungi orang sakit dan berdo’a: *Allāhumma ishfi anta al-shāfi lā shifā’a illā anta, shifā’an lā yughādiru saqama*

Man Qalbuhu khafaqānan wa rajfānan, yang artinya jantung berdebar dan menggigil. Dalam kitab *Mujarrabāt al-Imāmiyyah fī al-Shifā' bi al-Qur'ān wa al-Duā'* dijelaskan bahwa al-Fātiḥah dapat digunakan untuk menenangkan jantung yang berdebar dan menggigil.

²⁵Muḥammad Husain, *Mujarrabāt al-Imamiyyah fī al-Shifā' bi al-Qur'ān wa al-Duā'*, (Bairūt-Lebanon: Muassasah al-A’lamiy, t.th) 423.

²⁶Abū Bakar Muḥammad bin Ibrāhīm, *al-Mu’jam li Ibnī al-Muqri’*, edisi 1 (Ridadh: Maktabah al-Rusd, 1998), hlm. 258.

الْقَاتِحَةُ هِيَ شِفَاءُ مَنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ وَإِنْ كُتِبَتْ فِي إِنَاءٍ طَاهِرٍ وَمُحِيَتْ بِمَاءِ الْمَطَرِ
وَعُسِلَ الْمَرِيضَ بِهَا وَجْهَهُ بَرِيءٌ وَإِنْ شَرِبَ هَذَا الْمَاءَ مَنْ يَجِدُ فِي قَلْبِهِ رَجْفَانًا وَحَفْفَانًا
زَالَ عَنْهُ.²⁷

Al-Fātihah adalah obat dari segala penyakit kecuali racun, Jika al-Fātihah ditulis pada sebuah wadah yang suci, dan dihapus dengan air hujan dan dibasuhkan pada wajah orang sakit maka akan sembuh, dan apabila mengalami detakan jantung yang cepat dan menggigil, maka akan hilang

Bimisk, dengan menggunakan misik. Ibnu al-Qayyim menjelaskan beberapa kegunaan misik dalam kitabnya *al-Ṭibb al-Nabawiy*, bahwa misik dapat digunakan sebagai pelancar dan penguat pernafasan, juga dapat digunakan sebagai penguat anggota badan, baik dalam maupun luar. Adapun cara penggunaan untuk anggota dalam yaitu dengan meminum atau menghirupnya. Untuk anggota luar dengan sekedar mengoleskan pada anggota yang diperlukan. Misik juga digunakan sebagai penghangat pada musim dingin. Dapat juga digunakan sering kali sesuai dengan kebutuhan untuk menghangatkan tubuh.²⁸

Wa za'farān. Faiṣal bin Muḥammad dalam kitabnya *al-A'shāb Dawāun li Kulli Dāin* menjelaskan beberapa manfaat za'faran dalam pengobatan. Di antaranya bahwa za'faran dapat digunakan obat dalam dan obat luar, dengan perincian sebagai berikut:

Untuk penyakit dalam: *Pertama*, meringankan sakit kedinginan, batu berdahak. Caranya merebus bunga za'faran dijadikan sebagai minuman hangat, setiap hari tiga gelas, *Kedua*, untuk mengobati sakit pencernaan makanan, kencing, datang bulan, dan liver. Caranya za'faran direbus lalu diminum setiap pagi satu gelas dan malam sebelum tidur.

Untuk penyakit luar: *Pertama*, gusi berdarah dengan cara berkumur dengan rebusan za'faran tiga kali dalam sehari. *Kedua*, untuk infeksi kulit dan mempercantik warna kulit dengan cara melaburkan minyak za'faran dan merebus bungah za'faran lalu digunakan untuk mandi. *Ketiga*, untuk sakit rematik dan radang sendi, dengan cara memijatkan atau menggosokkan minyak za'faran pada anggota tubuh yang sakit, atau dengan satu gram bubuk za'faran yang direbus dengan air hingga mendidih kemudian campuran tersebut dilumatkan pada anggota tubuh yang sakit dan digosok-gosokkan. Za'faran juga dapat mempertajam penglihatan, menguatkan hati, dan perut.²⁹

²⁷Muḥammad Ḥasan, *Mujarrabāt al-Imamiyyah*, hlm. 16.

²⁸Muḥammad bin Abī Bakar, *al-Ṭibb al-Nabawiy*, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 308.

²⁹Faiṣal bin Muḥammad Araqī, *Al-A'shāb Dawāun likulli Dāin* (t.tp: Wizāratul I'lām, 1413 H), hlm. 126-127.

Bimāi wardi. Al-Mālik al-Muzaffir Yuūsuf bin Umar dalam kitabnya *al-Mu'tamad fī Adwiyah al-Mufradah* menjelaskan manfaat air mawar. Menurutnya air mawar dapat menguatkan otak, menghilangkan pusing, menguatkan hati, menyadarkan seorang yang pingsan dengan cara menghirupkannya. Tetesan air mawar juga dapat menguatkan mata, mengutkan fungsi lima panca indra, dan menguatkan gusi dengan cara berkumur.³⁰

c. Mengobati telinga

وَإِذَا كُتِبَتْ فِي إِنْاءٍ نَظِيفٍ وَمُحِيَّتْ بِمَاءٍ وَرَدَّ وَقَطَرَ فِي الْأُذُنِ الْمُوجُوعَةَ زَالَ وَجَعُهَا³¹

Apabila surah al-Fātiḥah dituliskan pada wadah yang bersih dan dihapus menggunakan air mawar lalu ditetaskan pada telinga yang sakit, maka sakitnya akan hilang

d. Mengobati mata

وَإِذَا كُتِبَتْ بِمِسْكِ فِي إِنْاءٍ مِنْ زُجَاجٍ وَمُحِيَّتْ بِمَاءِ الْمَطَرِ الَّذِي يَكُونُ فِي الشَّهْرِ كَانُونٍ وَسَحَقَ بِهِ كَكُحْلِ أَصْفَهَانِي وَاکْتَحَلَ بِهِ ضَعِيفُ الْبَصَرِ جَلًّا بَصْرُهُ وَصَحَّتْ عَيْنُهُ³²

“Apabila surah al-Fātiḥah dituliskan pada wadah kaca dengan menggunakan minyak misik dan dihapus dengan air hujan pada bulan Desember akhir atau Januari awal, dan dilumatkan sebagaimana celak asfihan. Lalu digunakan sebagai celak bagi penderita sakit mata, akan kembali sembuh matanya.”

Manfaat surah al-Fātiḥah sebagai obat dari berbagai macam penyakit dikuatkan dari beberapa kitab lain, diantaranya yaitu:

Al-Fātiḥah dijadikan sebagai obat mata juga disampaikan oleh Aḥmad al-Dairābi dalam kitabnya *Mujarrabāt al-Dairābi al-Kubrā*. Ia menjelaskan bahwa apabila surah al-Fātiḥah dibaca pada waktu antara salat sunah Subuh dengan salat Fardu Subuh sebanyak 41 kali pada penderita penyakit mata, maka dengan izin Allah ia akan segera sembuh, lebih-lebih ketika ia menggunakan air liurnya, lalu diusapkan pada matanya yang sakit.³³

Al-Mālik al-Muzaffir Yuūsuf bin Umar mengatakan bahwa tetesan air mawar dapat mengutkan fungsi lima panca indra termasuk telinga.³⁴

³⁰Yūsuf bin Umar, *al-Mu'tamad fī al-Adwiyah al-Mufradah*, (Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000) , hlm. 350.

³¹Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm.74.

³²*Ibid.*, hlm. 74.

³³Aḥmad al-Dairābi, *Mujarrabāt al-Dairābi al-Kabrī*, (Mesir: Muṣṭafaā Muḥammad, t.th), hlm, 9.

³⁴Yūsuf bin Umar, *al-Mu'tamad fī al-Adwiyah*, hlm. 350.

e. Mengobati lumpuh dan linu

وَإِذَا كُتِبَتْ وَحُجِّتْ بِدُهْنٍ حَالِصٍ وَفُرَّتْ عَلَى ذَلِكَ الدُّهْنِ سَبْعِينَ مَرَّةً وَدَهَنَ بِهِ
صَاحِبُ الْفَالِجِ وَعَرَقَ النِّسَاءُ وَكُلُّ وَجَعٍ زَالَ³⁵

Apabila surah al-Fātiḥah ditulis menggunakan minyak murni dan minyak tersebut dibacakan al-Fātiḥah sebanyak 70 kali, lalu digunakan penderita sakit lumpuh dan linu dan segala penyakit, maka sakitnya akan hilang

Penjelasannya sebagai berikut; *Biduhnin khāliṣin. Duhnun* dalam kamus *al-Munawwir* diartikan sebagai pelumas dan lemak. Dijelaskan dalam kitab *al-Tibb al-Nabawiy* karya Ibnu al-Qayyim³⁶, bahwa *duhnun* merupakan semacam minyak yang berkhasiat untuk kecantikan atau pengobatan. Diantara untuk kecantikan yaitu dapat menutup pori-pori kulit badan. Jika air mawar tersebut digunakan setelah mandi dengan air hangat, dapat mempercantik dan melembabkan kulit badan. Jika digunakan untuk rambut maka akan mengindahkannya dan memanjangkannya. Air mawar juga bermanfaat untuk penyakit campak. Terdapat sebuah hadis yang menganjurkan untuk memakai *duhnun* dalam kitab *Sunan al-Turmudhī*.³⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ، وَأَبُو نُعَيْمٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ: عَطَاءٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، عَنْ أَبِي
أَسِيدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدَّهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ»

Telah bercerita padaku Maḥmūd bin Ghailān. Ia berkata, “Telah bercerita kepadaku Abū Aḥmad al-Zubairidan Abū Nu’aim. Mereka berkata, “Telah bercerita kepadaku Sufyān, dari Abdullāh bin Īsā, dari seorang laki-laki yang berkata padanya: Aṭā’ dari penduduk Sham, dari Abī Asīd. Ia berkata, “Rasulullah bersabda, “Makanlah buah zaitun, dan gunakanlah minyak, sesungguhnya zaitun dari pohon yang berkah.”

Adapun *duhnun* secara sederhana adalah minyak, lemak dan minyak samsam. Adapun *duhnun* campuran yang bersifat mendinginkan sebagaimana *duhnun banafsaḥiy* digunakan untuk mengobati sakit kepala dan demam, memudahkan tidur bagi penderita *insomnia* dan memperlancar pergerakan sendi, linu dan sakit lemah. Sedangkan yang bersifat menghangatkan seperti buah kenari hijau atau kacang tanah yang banyak menghasilkan

³⁵Al-Būnī, *Shams al-Ma’ārif*, hlm. 75.

³⁶Muḥammad bin Abī Bakar, *al-Tibb al-Nabawiy*, hlm. 337.

³⁷Muḥammad bin Īsā, *Sunan al-Turmudhī*, (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halibī, 1975) 4:285

minyak ataupun lemak, dapat digunakan untuk merenggangkan saraf, menghilangkan bercak-bercak flek, menghilangkan bintik-bintik, melenturkan pita suara, dan lain sebagainya.³⁸

Al-Būnī juga memasukkan beberapa hadis Nabi dan pendapat ulama', diantaranya yaitu:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ كَانَ بِهِ مَرَضٌ فَقَرَأَ عَلَى مَاءٍ طَاهِرٍ الْفَاتِحَةَ وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ
سَبْعَ مَرَّاتٍ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ سَبْعَ عَشْرَ مَرَّاتٍ وَيَشْرَبُهُ عَلَى الرِّيقِ ثَلَاثَ أَيَّامٍ عَافَاهُ اللَّهُ مِنْ
كُلِّ بَلَاءٍ³⁹

Barang siapa yang sakit dan menyiapkan air suci dan membacakan dalam air tersebut surah al-Fātiḥah, ayat kursi tujuh kali, *mu'awidhatain* tujuh belas kali. Kemudian meminumnya selama tiga hari, maka Allah akan menyembuhkannya dan terhindar dari bala'.

وَشَكَأَ ابْنُ الشَّعْبِيِّ مِنْ وَجَعِ الظَّهْرِ فَقِيلَ لَهُ عَلَيْكَ بِأَسَاسِ الْقُرْآنِ وَهِيَ الْفَاتِحَةُ فَلَازِمُهَا
وَكَتَبَهَا وَمَحَاهَا وَشَرَبَهُ فَشَفِيَ⁴⁰

Ibnu Sha'biy mengeluh mengenai sakit punggung, maka dikatakan padanya bahwa untuk menetapi pondasi al-Qur'an yakni al-Fātiḥah. Maka al-Sha'biy tekun membaca al-Fātiḥah. Ia juga menulis surah tersebut, lalu menghapus dan meminumnya. Kemudian penyakit yang dideritanya sembuh.

وَقَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ أَحْسَنُ الْمَدَاوِةِ بِالْفَاتِحَةِ وَذَلِكَ أَنِّي مَكُنْتُ بِمَكَّةَ مُدَّةَ طَوِيلَةٍ يَعْتَرِينِي دَاءٌ
فَلَا أَجِدُ طَبِيبًا وَلَا دَوَاءً فَقُلْتُ أُعَالِجُ نَفْسِي الْفَاتِحَةَ فَفَعَلْتُ فَرَأَيْتُ لَهَا تَأْتِيرًا عَظِيمًا
فَكُنْتُ أَصِفُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشْتَكِي أَلَمًا شَدِيدًا فَيَبْرَأُ⁴¹

Ibnu al-Qayyim berkata, "Sebaik-baik pengobatan adalah al-Fātiḥah. Hal tersebut pernah saya alami sendiri ketika bermukim di Makkah pada waktu yang lama. Saya menderita penyakit dan saya belum menemukan dokter dan obatnya. Pada akhirnya, saya mengatakan pada diri saya sendiri, saya akan mengobati diriku dengan al-Fātiḥah. Saya melakukan pengobatan dengan surah al-Fātiḥah, dan saya melihat efek yang nyata. Saya jadikan hal tersebut sebagai pedoman terdapat seseorang yang mengadu sakit parah, dan akhirnya dapat disembuhkan.

³⁸Muḥammad bin Abī Bakar, *al-Tibb al-Nabawi*, hlm. 337.

³⁹Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm. 76.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 73.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 73.

وَ قَالَ الْعَارِفُونَ بِاللَّهِ أُمَّ الْكِتَابِ فِيهَا أَلْفٌ حَاصِيَةٌ ظَاهِرَةٌ أَلْفٌ حَاصِيَةٌ بَاطِنَةٌ إِذَا
كُتِبَتْ فِي إِنَاءٍ وَ مُحِيتَ وَ سُقِيَتْ لِأَيِّ مَرَضٍ أَرَاَهُ اللَّهُ

Para ahli ma'rifah mengatakan bahwa *ummu al-kitāb* mengandung seribu khasiat baik *dhahir* maupun *bathin* ketika dituliskan pada sebuah wadah dan dihapus, lalu diminumkan pada penderita sakit apapun, maka Allah akan menghilangkan sakitnya.

قَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ مَنْ كَتَبَ الْفَاتِحَةَ فِي إِنَاءٍ نَظِيفٍ وَمَحَاهَا بِمَاءٍ وَشَرِبَهُ أَيُّ مَرِيضٍ
شَافَ اللَّهُ

Sebagian ulama' mengatakan barang siapa yang menulis al-Fātiḥah pada sebuah wadah yang bersih dan menghapusnya dengan air dan meminumnya maka Allah akan memberikan kesembuhan untuk segala penyakit

وَلَمَّا مَرَضَ الْحَسَنُ وَ الْحُسَيْنُ اِغْتَمَّ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَأَوْحِيَ إِلَيْهِ أَنْ اِقْرَأْ سُورَةَ لَا فَاءَ
فِيهَا فَإِنَّ الْفَاءَ مِنَ التَّفَاؤُلِ تَقْرُؤُهَا عَلَيَّ إِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ أَرْبَعِينَ مَرَّةً وَاعْسَلْ بِهَا يَدَيْهِ وَ
رِجْلَيْهِ وَ رَأْسَهُ وَ وَجْهَهُ وَ سَائِرَ بَدَنِهِ فَإِنَّ اللَّهَ يَشْفِيهِ مِنْ كُلِّ أَلَمٍ⁴²

Ketika Hasan dan Husain menderita sakit, Rasulullah merasa muram. Kemudian Allah memberikan wahyu agar beliau membaca surah yang tidak mengandung huruf *fa'* karena *fa'* mengandung kejelekan. Surah tersebut dibacakan pada air sebanyak 40 kali dan dibasuhkan pada kedua tangan, kedua wajah, kepala, dan anggota tubuh yang lain, maka Allah akan memberikan kesembuhan dari setiap penyakit.

Al-Fātiḥah merupakan surah ruqyah, surah yang banyak digunakan sebagai media pengobatan secara umum. Banyak hadis-hadis yang menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan obat. Salah satu dari nama surah al-Fātiḥah adalah surah ruqyah, karena sebagian dari sahabat Nabi meruqyah dengan menggunakan surah al-Fātiḥah.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Ubaid, Aḥmad bin Hanbal, al-Bukhāri, al-Muslim, Abū Dāwud, al-Turmudhi, al-Nasā'i, Ibnu Mājah, Ibnu Jarīr, al-Ḥākim dan al-Baihaqi:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ إِيَّاسٍ، عَنْ أَبِي
نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ
فَنَزَلْنَا بِقَوْمٍ، فَسَأَلْنَاهُمْ الْقِرَى فَلَمْ يَقْرُوا، فَلَدَغَ سَيْدُهُمْ فَأَتَوْنَا فَقَالُوا: هَلْ فِيكُمْ مَنْ

⁴²Ibid., hlm. 73.

يَرْقِي مِنَ الْعَقْرِبِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ أَنَا، وَلَكِنْ لَا أَرْقِيهِ حَتَّى تُعْطُونَا غَنَمًا، قَالُوا: فَإِنَّا
نُعْطِيكُمْ ثَلَاثِينَ شَاةً، فَقَبِلْنَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ سَبْعَ مَرَّاتٍ، فَبِرَاءً وَقَبِضْنَا الْغَنَمَ،
قَالَ: فَعَرَضَ فِي أَنْفُسِنَا مِنْهَا شَيْءٌ فَقُلْنَا: لَا تَعَجَلُوا حَتَّى تَأْتُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَيْهِ ذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي صَنَعْتُ، قَالَ: وَمَا عَلِمْتَ أَنَّهَا
رُقِيَةٌ؟ أَقْبِضُوا الْغَنَمَ وَاضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ بِسْتِهِمْ.⁴³

Surah al-Fātiḥah juga dinamakan sebagai surah *al-Shifā'* karena sesuai dengan beberapa hadis yang menjelaskan bahwa al-Qur'an dapat menyembuhkan sebagai obat. Diantara hadis yang menjelaskan al-Fātiḥah sebagai *al-Shifā'* adalah sebagai berikut:

أَخْرَجَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَابْنُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ قَالَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنَ السَّمِّ

Saīd bin Mansūr dan Baihaqi meriwayatkan dari Abū Sa'īd al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Surah al-Fātiḥah adalah obat dari racun."

أَخْرَجَ الْخَلَعِيُّ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا السَّمَّ وَالْمَوْتَ

Al-Khal'i meriwayatkan dari Jābir. Ia berkata, "Surah al-Fātiḥah adalah obat segala penyakit kecuali racun, dan racun adalah kematian."

Imam al-Munāwi juga mengatakan bahwa al-Fātiḥah dapat menjadi obat kebodohan, kemaksiatan, dan penyakit badan baik yang *dhahir* maupun *batin*, dengan disertai adanya *tadabbur* dan *tafakkur*, serta harus dengan adanya keyakinan yang kuat.⁴⁴

2. Surat al-Hashr ayat 22 – 24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى
يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)

Di antara khasiat surah al-Ḥasr ayat 21 sampai 24 menurut al-Būni yaitu:

⁴³Muḥammad bin Isā, *al-Jami' al-Kabir*, edisi 3 (Bairūt: Dār al-Gharab al-Islamī, 1998), hlm.466.

⁴⁴Muḥammad Haqqi al-Nazli, *Khazīnatul Asrār*, hlm. 96.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ وَقَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى "هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ" إِلَى آخِرِ السُّورَةِ كَانَ لَهُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ^{٤٥}

Nabi Muhammad bersabda, “Barang siapa yang menaruh tanganya di kepala dan membaca firman Allah *huwa Allāhu al-ladhī lā ilāha illa huwa ‘ālimu al-ghaibi wa al-shahādah* sampai akhir surah, maka Allah akan memberikan kesembuhan segala penyakit kecuali racun”.

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ قَرَأَ آخِرَ الْحَشْرِ وَوَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ رَأْسِهِ وَقَالَ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الشِّفَاءَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ" شَفَى^{٤٦}

Rasulallah bersabda barang siapa membaca akhir surah al-Hasr dan menaruh tangannya di bawah kepala sambil membaca *Allāhumma innī as'aluka al-shifā'a min kullī dā'in*, maka Allah akan memberikan kesembuhan

Manfaat surah al-Hashr juga dijelaskan dalam kitab *al-Qawānīn al-Fiqhiyyah* karya Ibnu al-Jauzy sebagai berikut:

وَرَوَيْنَا حَدِيثًا مُسَلْسَلًا فِي قِرَاءَةِ آخِرِ السُّورَةِ الْحَشْرِ مَعَ وَضْعِ الْيَدِ عَلَى الرَّأْسِ إِنَّهَا شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ وَالسَّامُ هُوَ الْمَوْتُ وَقَدْ جَرَّبْنَاهُ مَرَارًا عَدِيدَةً فَوَجَدْنَاهُ حَقًّا^{٤٧}

Kami meriwayatkan hadis *musalsal* tentang bacaan akhir surah al-Hasr dengan cara menaruh tangan di atas kepala. Sesungguhnya hal tersebut merupakan penyembuhan dari setiap penyakit kecuali racun, karena racun adalah kematian. Hal tersebut telah berkali-kali di coba dan kami telah menemukan kebenaran.

3. Surah al-Burūj

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ (١) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ (٢) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ (٣) فُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ (٤) النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ (٥) إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ (٦) وَهُمْ عَلَى مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ (٧) وَمَا نَعْمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ (٨) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٩) إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ

⁴⁵Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm.73-74.

⁴⁶*Ibid.*, 76.

⁴⁷Ibni Juzay, *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, (t.tp:t.np, t.th), hlm. 296.

وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابٌ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ الْحَرِيقِ (١٠) إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ (١١) إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ (١٢) إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ (١٣) وَهُوَ الْعَفْوَورُ الْوَدُودُ (١٤) ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ (١٥) فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ (١٦) هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (١٧) فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ (١٨) بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ (١٩) وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ (٢٠) بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ (٢١) فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ (٢٢)

Al-Būnī menjelaskan bahwa surah al-Burūj dapat menjaga tubuh dari sakit bisul dengan cara membacanya secara rutin pada waktu shalat asar. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

وَقَالَ الشَّيْخُ شَهَابُ الدِّينِ السَّهْرُورِيُّ إِنَّ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْبُرُوجِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ أَمِنَ مِنَ الدَّمَامِيلِ^{٤٨}

Sheikh Shihabuddīn mengatakan bahwa barang siapa membaca surah al-Burūj saat shalat Asar maka akan terhindar dari bisul

Dalam kitab *Mujarrabāt al-Imamiyyah fī al-Shifā' bi al-Qurā'n wa al-Du'ā'* juga dijelaskan bahwa surah al-Burūj bermanfaat sebagai pelindung tubuh dari bahaya racun.

وَمَنْ قَرَأَ عَلَى الْمَاءِ (وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ) وَسَقَاهُ مِنْ سَقْيٍ سَمًّا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ^{٤٩}

Barang siapa yang membaca *wa al-samāi dhāti al-burūj* pada suatu air dan diminumkan pada seseorang yang terkena racun, maka racunnya tidak akan bereaksi

Rasulallah juga membiasakan membaca surah al-Burūj disetiap shalat dhuhur dan ashar, sebagaimana riwayat imam Ahmad bin Hanbal sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ: وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ، وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ، وَشَبَّهَهَا^{٥٠}

Rasulullah SAW. membaca *wa al-samāi dhāti al-burūj* dan *wa al-samāi wa al-tāriq* pada waktu dhuhur dan asar.

⁴⁸Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm. 74.

⁴⁹Muhammad Hasan, *Mujarrabāt al-Imamiyyah*, hlm.15.

⁵⁰Ahmad bin Muhammad, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (t.tp: Muassasal al-Risālah, 2001) 34:497

4. Penggalan ayat dari Surah *al-Kahfi* dan *Maryam*

a. Al-Kahfi ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (25)

b. Penggalan awal ayat 18 dari Surah *al-Kahfi*

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ

c. Penggalan akhir ayat ke 98 dari Surah *Maryam*

هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْرًا (98)

Penggalan ayat tersebut menurut al-Būnī berfungsi untuk menenangkan atau menidurkan orang yang sakit, dan dapat juga digunakan untuk menenangkan anak kecil yang sering menangis. Ia berkata:

وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَنُومَ مِنْ شَيْءٍ مِنْ مَرِيضٍ أَوْ مِنْ بِهِ وَجَعٌ مُؤَمَّمٌ وَعَيْرُ ذَلِكَ فَارْتَبْ هَذِهِ
الْأَسْمَاءَ وَضَعَهَا تَحْتَ عِمَامَتِهِ أَوْ تَحْتَ وَسَادَتِهِ فَإِنَّهُ يَنَامُ مِنْ وَقْتِهِ لَا يَسْتَيْقِظُ حَتَّى تَرْفَعَ
الْأَسْمَاءَ مِنْ تَحْتِ رَأْسِهِ وَهَذِهِ الْأَسْمَاءُ تَنْفَعُ لِلْأَطْفَالِ الَّذِينَ يُكْتَرُونَ الْبُكَاءِ وَهِيَ "وَلَبِثُوا
فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ
الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْرًا"⁵¹

Jika engkau berkehendak untuk menenangkan atau menidurkan seseorang yang sakit atau mengalami kesakitan atau yang lainnya, maka tulislah beberapa asma' ini dan ditaruh di bawah surbanya atau di bawah bantalnya. Maka orang tersebut akan tenang atau tertidur pada waktu itu dan tidak akan bangun sampai asma' tersebut di ambil darinya. Asma' ini juga bermanfaat untuk menenangkan tangisan anak kecil. Adapun asma'nya adalah: *wa labithū fi kahfihim thalatha miatin sinīna wazdādū tis'ā wa tahsabuhum aiqāzan wahum ruqūd wa nuqallibuhum dhāta al-yamīn wadhata al-shimāl haltuḥissu minhum min ahadin au tasma'u lahum rikza*

d. al-Asmā' al-A'zam

Menurut al-Būnī *Asmā' al-A'zam* dapat digunakan sebagai obat dari segala penyakit, termasuk juga penyakit buta. *al-Asmā' al-A'zam* juga dinamakan sebagai *du'a al-a'mā'*, karena barang siapa yang berdo'a dengan *al-Asmā' al-A'zam*, penglihatanya akan kembali

⁵¹Al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif*, hlm. 247.

pulih. Asma' ini dapat digunakan untuk menyembuhkan beberapa penyakit baik penyakit yang disengaja maupun yang tidak disengaja, dan mempercepat proses penyembuhannya.⁵²

Sebagian pendapat mengatakan bahwa *al-Asmā' al-A'zam* adalah dua ayat di surah al-Baqarah, satu ayat di surah Āli Imrān, tiga ayat di surah al-An'ām, dua ayat di surah al-A'rāf, dua ayat di surah al-Ra'du, empat ayat di surah Ṭhāhā, satu ayat dalam surah al-Mu'minūn, satu ayat dalam surah al-Lail, satu ayat dalam surah al-Rūm, satu ayat dalam surah al-Sajdah, dua ayat di surah Yāsīn, tiga ayat di surah Gāfir, satu ayat di surah Jāshiyah, dua ayat di surah al-Raḥmān, tiga ayat di surah al-Ḥashr, satu ayat di surah al-Mulk dan dua ayat di surah al-Ikhlās.⁵³

Ada juga yang mengatakan, bahwa *al-Asmā' al-A'zam* adalah awal surah al-Ḥadīd sampai pada *al-Ṣudūr*, dan akhir surah al-Ḥasr.⁵⁴

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Lalu berdo'a:

اللَّهُمَّ يَا مَنْ هُوَ كَذَا وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ كَذَا سِوَاهُ أَنْ تَفْعَلْ فِي مَا هُوَ كَذَا وَكَذَا

al-Asmā' al-A'zam yang berada di akhir surah al-Ḥasr telah disampaikan oleh Abū Ḥāmid al-Ghazālī dalam kitabnya *Khawwāṣ al-Qur'ān*.⁵⁵ Ia mengutip sebuah hadis sebagai berikut:

قَالَ الْإِمَامُ أَبُو حَامِدٍ الْعَزَلِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: وَرَوَى عَنِ النَّبِيِّ أَنَّهُ سُمِعَ عَنْ إِسْمِ اللَّهِ الْأَعْظَمِ فَقَالَ: هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، أَوَّلُ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ، وَآخِرُ سُورَةِ الْحَشْرِ

Imām Abū Ḥāmid al-Ghazālī berkata, "Diriwayatkan dari Nabi ketika beliau ditanya mengenai *Ismu Allāh al-A'zam*, beliau bersabda, yaitu '*huwa Allāhu alladhi lā ilāha illā huwa*, awal surah Āli Imrān dan akhir surah al-Ḥashr'.

Shaikh Shuraikh dalam mimpinya mendengar seseorang yang mengatakan bahwa ia harus menemui seseorang, untuk mengetahui *al-Asmā' al-A'zam*. Keesokan harinya, ia mendatangi laki-laki tersebut dan mendapatkan *al-Asmā' al-A'zam*. Do'a tersebut terdiri dari potongan-potongan ayat dari beberapa surah dalam al-Qur'an. Do'a yang dibaca adalah sebagai berikut⁵⁶:

⁵²*Ibid.*, 86.

⁵³Abū Abbās, *Shams al-Ma'ārif*, hlm.101.

⁵⁴*Ibid.*, 101

⁵⁵Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Khawwāṣ al-Qur'an* (t.tp:t.np, t.th), hlm. 81.

⁵⁶Abū Abbās, *Shams al-Ma'ārif*, hlm. 102.

الله لا إله إلا هو الحي القيوم إلى آخر الآية . ألم، الله لا إله إلا هو الحي القيوم. نزل عليك الكتاب بالحق مصدقا لما بين يديه وأنزل التوراة الآية . هو الذي يصوركم في الأرحام كيف يشاء. لا إله إلا هو العزيز الحكيم . إن الدين عند الله الإسلام . الله لا إله إلا هو ليجمعنكم إلى يوم القيامة الآية . ذلكم الله ربكم لا إله إلا هو خالق كل شيء فاعبدوه وهو على كل شيء وكيل . لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير . اتبع ما أوحى إليك من ربك لا إله إلا هو وأعرض عن المشركين . قل يأيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا الذي له ملك السموات و الأرض لا إله إلا هو يحيي ويميت . فأمنوا بالله ورسوله النبي الأمي الذي يؤمن بالله وكلماته واتبعوه لعلكم تهتدون . وما أمروا الا ليعبدوا إلهها واحدا لا إله إلا هو . فإن تولوا فقل حسبي الله لا إله إلا هو عليه توكلت وهو رب العرش العظيم.

Mengenai penggunaan *al-Asmā' al-A'zam*, al-Būnī mengatakan bahwa *asmā' - asmā'* Allah tersebut dapat digunakan sebagai obat segala penyakit, termasuk juga penyakit buta. Adapun redaksi dari al-Būnī adalah sebagai berikut:

وَ أَنْ هَذَا الْإِسْمُ يُبْرِئُ مِنَ الْأَسْقَامِ وَالْأَوْجَاعِ وَلِتَعْجِيلِ الْعَافِيَةِ وَهُوَ الْحِصْنُ الْحَصِينُ⁵⁷

Sesungguhnya *ism* ini dapat menyembuhkan beberapa penyakit, dan menyegerakan proses penyembuhannya. Karena ia merupakan benteng yang membentengi.

فَصَلِّ مِنْ إِسْمِ اللَّهِ الْأَعْظَمِ وَيُسَمِّي دُعَاءَ الْأَعْمَى الَّذِي دَعَا بِهِ اللَّهُ فَرَدَّ عَلَيْهِ بَصَرَهُ بِرِكَتِهِ⁵⁸

Asma Allah al-azīm dinamakan juga sebagai do'a mengenai kebutaan, yang mana ketika seseorang berdoa dengan *asmā'* tersebut maka penglihatannya kembali normal sebab keberkahannya.

Al-Būnī menjelaskan bahwa sebagian dari *al-Asmā' al-A'zam* adalah beberapa ayat dari surah al-Baqarah, Āli Imrān, dan Tāha. Hal tersebut juga dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Mājah, dengan redaksi sebagai berikut:

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 86.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 99.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدِّمَشْقِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْعَلَاءِ، عَنِ الْقَاسِمِ قَالَ: اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِي سُورَةِ ثَلَاثٍ: الْبَقْرَةِ، وَآلِ عِمْرَانَ، وَطِه

Telah bercerita padaku Abdurrahmān bin Ibrāhīm al-Dimasqy, ia berkata: telah bercerita padaku Amr bin Abī Salamah dari Abdullāh bin al-‘A’lā’ dari al-Qāsim, ia berkata: bentuk *al-Asmā’ al-A’zam* yang dengannya semua do’a terijabahi terdapat pada tiga surah: al-Baqarah, Āli Imrān, dan Tāha

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اسْمُ اللَّهِ الْأَعْظَمُ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ: { وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } [البقرة: 163] ، وَفَاتِحَةِ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ⁵⁹"

Telah bercerita padaku Abū Bakr, ia berkata: telah bercerita padaku Īsā bin Yūnus, dari Ubaidillāh bin AbīZiyād, dari Shahr bin Ḥauṣab, dari Asmā’ binti Yazīd, ia berkata: Rasulullah bersabda: *ismu Allāh al-A’zam* terdapat pada dua ayat ini: *wa ilāhukum ilāhu wāhid lā ilāha illā huwa al-rahmān al-rahīm*, dan pembuka surah Āli-Imrān.

Al-Būnī mengutip sebuah hadis riwayat Ibnu Mājah yang menjelaskan manfaat *al-Asmā’ al-A’zam* sebagai berikut:

عَنْ مَالِكِ بْنِ مِعْوَلٍ، أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّكَ أَنْتَ اللَّهُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ، الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ بِاسْمِهِ الْأَعْظَمِ، الَّذِي إِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ، وَإِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ⁶⁰

Dari Mālik bin Mighwal, bahwa ia mendengar dari Abdullāh bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, “Nabi mendengar seseorang sedang berdo’a: *allāhumma innā as’aluka biannaka anta Allāh al-aḥadu al-ṣamadu, alladhī lam yalid walam yuldu lā yakun lahu kufuwan aḥad*, lalu Rasulullah bersabda, ‘Ya benar-benar meminta pada Allah dengan namanya yang agung, yang mana ketika ia minta maka akan dikabulkan.’”

Penggunaan *al-Asmā’ al-A’zam* sebagai media pengobatan dari segala penyakit dapat dibenarkan, karena *al-Asmā’ al-A’zam* sendiri merupakan perantara do’a yang dijanjikan

⁵⁹Ibnu Mājah Abū Abdullāh Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, edisi 2 (t.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-Arabiyyah, t.th), hlm.1267.

⁶⁰*Ibid.*,

untuk dikabulkan, sehingga orang yang sakit dapat berdo'a menggunakan *al-Asmā' al-A'zam* untuk kesembuhannya dari segala penyakit.

e. *Al-Asmā' al-Ḥusnā*

Al-Būnī menjelaskan beberapa *asmā'* yang dapat digunakan sebagai lantaran pengobatan, diantaranya adalah:

1. Mengobati penyakit mengigil kedinginan

Allāh:

وَمَنْ كَتَبَهُ فِي شَرْفِ الشَّمْسِ وَإِذَا أَمْسَكَهُ مَعَهُ يَوْمَ شَدِيدِ الْبَرْدِ وَأَكْثَرَ مِنْ ذِكْرِهِ لَا
 يَحْسُ بِالْمِ الْبَرْدِ الشَّدِيدِ إِذَا اِنْتَحَمَ بِهِ صَاحِبُ الْحِمَى الْبَلْعَمِيَّةِ ذَهَبَتْ لَوْفُوعُهَا

Barang siapa yang menulis asma Allah pada terik matahari dan menyimpannya sampai ia menjumpai musim sangat dingin, ia juga sering berzikir dengannya, maka ia tidak akan mengalami sakit kedinginan, begitu juga ketika dimanfaatkan seorang yang sakit demam maka demamnya akan hilang.

2. Mengobati penyakit demam

Raḥmān :

وَمَنْ وَضَعَهُ فِي الْمَاءِ وَسَقَى مِنْهُ صَاحِبُ الْحِمَى الْحَارَّةِ ذَهَبَتْ عَنْهُ لَوْقَتِهَا

Barang siapa yang menaruh *asmā' al-Raḥmān* pada air dan meminumkannya pada seorang yang demam tinggi, maka Allah menghilangkan sakit tersebut

3. Mempermudah seorang Tabib dalam menangani penyakit pasien

Raḥīm :

وَهُوَ نَافِعٌ لْجَمِيعِ الْحَمِيَّاتِ الْحَارَّةِ وَيَكْتُبُ مَعَهُ أَيْضًا وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءُ الْآيَةِ

Asmā' al-Raḥīm dapat memberikan manfaat pada seluruh panas tinggi, disertai menuliskan ayat *wa nunazzilu min al-Qur'an mā huwa shifāun* sampai akhir ayat.

Bāri: '

فَمَنْ دَاوَمَ عَلَى ذِكْرِهِ كَشَفَ لَهُ عَنْ عَالَمِ الْمِثَالِ وَإِنْ كَانَ طَبِيبًا نَجَحَتْ مُدَاوَتُهُ فِي
 الْأَبْدَانِ وَشَقَى اللَّهُ كُلَّ مَرِيضٍ عَالَجَهُ

Barang siapa yang menekuni berdzikir *asmā' al-Bāri'*, maka Allah akan menyingkap pengetahuan, dan jika andaikan seorang tabib maka pengobatannya diberikan keberhasilan. Allah akan memberikan kesembuhan terhadap seseorang yang diobatinya

Muhammad bin Alwi al-Aidarus dalam kitabnya *Khawwās Asmā' al-Husnā li al-Tadāwī wa Qaḍā Hājah* mengungkapkan tentang penggunaan *Asmā' al-Husnā* sebagai pelantara do'a antara hamba dengan Tuhannya. Ia menjelaskan bahwa ketika seorang hamba meminta pada Tuhanya dengan nama yang baik, maka ia berkeinginan suatu kebaikan untuk dirinya, sebagaimana seorang hamba ketika berdo'a dengan *asmā' al-rahmān*, maka ia meminta rahmat, ketika ia berdo'a dengan *asma al-Laṭīf*, maka ia berharap kelembutan, begitu juga ketika ia berharap kesembuhan maka dengan *asma al-Shāfi*.⁶¹

Penggunaan *Asmā' al-Husnā* sebagai media dikabulkannya do'a telah dipraktikkan oleh Aisyah sebagaimana riwayat Ibnu Mājah dalam kitabnya *Sunan Ibnu Mājah*⁶², sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الطَّاهِرِ الطَّيِّبِ الْمُبَارَكِ الْأَحَبِّ إِلَيْكَ، الَّذِي إِذَا دُعِيتَ بِهِ أُجِبْتَ، وَإِذَا سُئِلْتَ بِهِ أُعْطِيتَ، وَإِذَا اسْتُرْحِمْتَ بِهِ رَحِمْتَ، وَإِذَا اسْتُفْرِجْتَ بِهِ فَرَجْتَ. قَالَتْ: وَقَالَ ذَاتَ يَوْمٍ: يَا عَائِشَةُ هَلْ عَلِمْتَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ دَلَّنِي عَلَى الْإِسْمِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أُجَابَ؟ قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي فَعَلِمْنِيهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكَ يَا عَائِشَةُ، قَالَتْ: فَتَنَحَّيْتُ وَجَلَسْتُ سَاعَةً، ثُمَّ قُمْتُ فَقَبَّلْتُ رَأْسَهُ، ثُمَّ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عَلِمْنِيهِ، قَالَ: إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكَ يَا عَائِشَةُ أَنْ أُعَلِّمَكَ، إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَسْأَلِي بِهِ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا، قَالَتْ: فَقُمْتُ فَتَوَضَّأْتُ، ثُمَّ صَلَّيْتُ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْعُوكَ اللَّهُ، وَأَدْعُوكَ الرَّحْمَنَ، وَأَدْعُوكَ الْبَرَّ الرَّحِيمَ، وَأَدْعُوكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى كُلِّهَا، مَا عَلِمْتُ مِنْهَا، وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، أَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، قَالَتْ: فَاسْتَضْحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُ لَفِي الْأَسْمَاءِ الَّتِي دَعَوْتَ بِهَا.

Diceritakan dari Aisyah; saya mendengar Rasulullah bersabda; Ya Allah saya meminta padamu dengan namamu yang suci, yang baik serta yang diberkahi, yang paling engkau senangi, yang mana ketika berdo'a dengan lantarananya akan

⁶¹Muhammad bin Alwī, *Khawwas Asmā' al-Husnā li al-Tadāwī wa Qaḍā al-Hajah*, edisi 3 (t.tp: Dār al-Kutub, 2011), hlm.17.

⁶²Ibnu Mājah Abu, *Sunan Ibnu Mājah*, edisi 2, hlm. 1268.

engkau kabulkan, meminta dengan lantarnya engkau beri, meminta belas kasih lantarnya engkau mengasihi, meminta kelapangan dengan lantarnya engkau lapangkan. Aisyah berkata; Suatu hari Rasulallah bersabda; apakah engkau mengetahui sesungguhnya Allah telah menunjukkanku sebuah nama yang mana ketika berdo'a dengannya akan dikabulkan, Aisyah berkata; saya berkata: Wahai Rasulallah demi ayahku yaitu engkau dan demi ibuku maka ajarilah aku tentang asma tersebut. Rasulallah bersabda: sesungguhnya hal tersebut tidaklah patut untukmu wahai Aisyah, Aisyah berkata; maka saya menarik diri dan duduk sebentar, lalu berdiri dan mencium kepalanya, lalu saya berkata; wahai Rasulallah ajari aku tentang asma itu, Rasulallah bersabda: sesungguhnya hal tersebut tidaklah patut untukmu wahai Aisyah jika aku mengajarimu, tidaklah patut untukmu meminta padaku sesuatu dari dunia, Aisyah berkata; maka saya berdiri lalu mengambil air wudhu, lalu melaksanakan sholat dua rakaat, lalu saya berdo'a; Ya Allah sesungguhnya saya telah berdo'a padamu, saya berdo'a pada wahai dzat maha kasih, saya berdo'a padamu dzat maha baik serta belas kasih, saya berdo'a kepadamu dengan seluruh namamu yang baik yang nama saya tidak mengetahuinya, saya berharap engkau mengampuniku dan memberi belas kasihmu padaku. Aisyah berkata: maka Rasulallah tersenyum dan bersabda: adapun asma' mustajab adalah nama nama yang engkau gunakan berdo'a.

D. Kesimpulan

Kitab *Shams al Ma'arif* karangan Shaikh Alī al-Būnī adalah sebuah kitab yang memuat banyak ilmu yang bersifat “rahasia”, termasuk didalamnya membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai pengobatan. Dalam penulisannya mengenai ayat pengobatan beliau mengambil dari teks lain yaitu berupa hadis-hadis baik yang tercakup dalam kitab hadis atau kitab selain hadis. Dari hadis-hadis tersebut ia kembangkan, sesuaikan dan diolah kembali sesuai dengan pemikirannya, namun tidak mengubah dari inti sari hadis.

Diantara surah-surah yang digunakan untuk pengobatan dalam kitab *Shams al Ma'arif* adalah: *Pertama*, surah al-Fātihah digunakan untuk sakit secara umum juga dapat digunakan secara khusus seperti sakit linu, nyeri punggung, lumpuh, mata dan telinga. *Kedua*, surah al-Hashr digunakan untuk penyakit secara umum, dengan meletakkan tangan di atas kepala. *Ketiga*, surah al-Burūj digunakan untuk menghindari dan mengobati penyakit bisul. *Keempat*, penggalan Surah al-Kahfi dan Maryam untuk menenangkan orang yang sakit, juga digunakan untuk menenangkan anak kecil yang sering menangis. *Kelima al-Asmā' al-A'zam* dapat digunakan untuk segala penyakit secara umum, termasuk juga sakit buta, dan *Keenam, al-Asmā' al-Husnā* dapat digunakan untuk sakit menggigil kedinginan, demam, dan juga dapat mempermudah seorang Tabib dalam menangani penyakit pasien.

Dalam penulisanya, al-Būnī memadukan antara keutamaan ayat yang dapat digunakan untuk ruqyah dengan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk pengobatan yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an. Sebagai contoh, ia memadukan antara hadis yang mendukung ruqyah menggunakan surah al-Fātiḥah dengan minyak zaitun yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an keunggulan dan kelebihanannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Aḥmad bin Muḥammad, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, t.tp: Muassasal al-Risālah, 2001.

Aḥmad, Abū al-Abbas bin Alī al-Būnī, *Manba' Uṣul al-Ḥikmah*, Jeddah: Haramain, t.th.

Aḥmad bin Alī al-Būnī, *Shams al-Ma'ārif al-Kubrā*, Bairūt Lebanon: Dār al-Fikr, 1985.

Bagdādī (Al) Ismāil, *Hidayyah al-'Arifīn Asmā' al-Muallifīn Atsāru al-Muṣannifīn*, (Istanbul Bairut Lebanon: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1951.

Dairabi (Al) Aḥmad, *Mujarrabāt al-Dairabī al-Kabīr*, Mesir: Muṣṭafā Muḥammad, t.th.

Dzulqornain, Rizky "Biografi Imam Ahmad bin Ali al-Buniy", dalam <https://yayasanalmuafah.blogspot.com/2015/11/biografi-imam-ahmad-bin-ali-albuniy.html>, di akses pada 28 Desember 2019

Faiṣal bin Muḥammad Araqī, *Al-A'shāb Dawāun likulli Dāim*.tp: Wizāratul I'lām, 1413 H.

Ghazāli, Abū Ḥamid, *Khawwās al-Qur'an*, t.tp:t.np, t.Th..

Ḥusain, Muḥammad, *Mujarrabāt al-Imamiyyah fi al-Shifā' bi al-Qur'ān wa al-Duā'*, Bairūt-Lebanon: Muassasah al-A'lamiy, t.th.

Juzay, Ibni, *Al-Qawānīn al-Fiqhiyyah*, t.tp:t.np, t.th.

Muḥammad bin Isā, *Sunan al-Turmudhi*, Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halibī, 1975.

Muḥammad bin Isā, *al-Jami' al-Kabīr*, Bairūt: Dār al-Gharab al-Islamī, 1998.

Muḥammad bin Abī Bakar bin Ayyūb, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi Khairi al-Ibād*, Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1994.

Muḥammad, Abū Abdillah bin Aḥmad, *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'ān*, Qāhirah: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.

Muḥammad, Abū Bakar bin Ibrāhim, *al-Mu'jam li Ibni al-Muqri'*, Riyadh: Maktabah al-Rusd, 1998.

Muḥammad, *Ibnu Mājah Abū Abdullāh bin Yazīd, Sunan Ibnu Mājah*, t.tp: Dār Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.

Muhammad bin Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, t.tp: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.

Muhammad bin Alwī, *Khawwas Asmā' al-Husnā li al-Tadāwī wa Qaḍā al-Hājah*, (t.tp: Dār al-Kutub, 2011.

Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo", *Kalam*, vol. 10, no. 1 (2016) (<https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>).

Nazīliy (Al), Muḥammad Haqqi, *Khazīnatul Asrār*, Surabaya: Hidayah, t.th.

Shams al-Dīn Muḥammad Abī Bakar, *al-Ṭibb al-Nabawiy*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Yasīn, Abū al Faiḍ Muḥammad, *al-'Ajālah fī al-Aḥādīs al-Musalsalah*, Dimasqo: Dār al-Başāir, 1985.

Yūsuf bin Ismā'il al-Nabhāny, *Jāmi' Karāmah al-Auliya'*, India: Markaz Ahl Sunnah Barkah al-Raza, 2001.

Yūsuf bin Umar, *al-Mu'tamad fī al-Adwiyah al-Mufradah*, Bairut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000.

